

Perencanaan Desa Wisata Terpadu dengan Konsep Arsitektur Tropis di Desa Karangtengah, Cilongok, Banyumas

Integrated Tourism Village Planning with a Tropical Architecture Concept in Karangtengah Village, Cilongok, Banyumas

Dwi Attala Rizqi^{1*}, Wita Widyandini², Yohana Nursruwening³

^{1*} Program Studi Arsitektur, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

² Program Studi Arsitektur, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

³ Program Studi Arsitektur, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

*Email Korespondensi : atallariski6@gmail.com

Email : witaWidyandini@unwiku.ac.id

Email : yohanannursruwening@unwiku.ac.id

ABSTRAK

Perencanaan Desa Wisata Terpadu di Desa Karangtengah, Cilongok, Banyumas dilatarbelakangi pergeseran tren pariwisata dari wisata massal ke wisata alternatif yang menekankan pengalaman berbasis alam, budaya, edukasi, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan merancang kawasan wisata terpadu dengan penerapan prinsip arsitektur tropis yang sesuai iklim lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran, kualitatif untuk analisis sosial-budaya dan kuantitatif untuk perhitungan ruang dan fasilitas. Hasil perencanaan mencakup zonasi wisata air, edukasi flora-fauna, kuliner, seni budaya, penginapan, serta fasilitas penunjang; desain arsitektural mengimplementasikan atap miring, ventilasi silang, penggunaan material lokal, dan tata massa responsif iklim. Perencanaan ini diharapkan meningkatkan daya tarik wisata, melestarikan budaya, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Arsitektur Tropis, Desa Wisata Terpadu, Karangtengah Cilongok

ABSTRACT

The integrated tourism village planning in Karangtengah Village, Cilongok, Banyumas was motivated by a shift from mass tourism to alternative tourism emphasizing nature-based, cultural, and educational experiences. This study aimed to design an integrated tourism area applying tropical architectural principles adapted to the local climate. A mixed-method approach was used, qualitative analysis for socio-cultural aspects and quantitative methods for spatial and facility requirements. The design resulted in zoning for water tourism, flora-fauna education, culinary and cultural zones, accommodations, and supporting facilities; architectural principles included sloped roofs, cross-ventilation, local materials, and climate-responsive massing. The planning was expected to enhance tourism appeal, preserve culture, create jobs, and improve community welfare sustainably.

Keyword : Tropical Architecture, Integrated Tourism Village, Karangtengah Cilongok

PENDAHULUAN

Perubahan tren pariwisata global dari wisata massal menuju wisata alternatif yang berfokus pada pengalaman berbasis alam, budaya, dan edukasi telah membawa dampak signifikan terhadap arah pengembangan destinasi wisata, khususnya di wilayah pedesaan. Wisata alternatif dinilai mampu memberikan pengalaman otentik yang lebih berkelanjutan dan mendorong partisipasi masyarakat lokal [1]. Di Indonesia, konsep desa wisata terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kecenderungan tersebut. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong tumbuhnya desa-desa wisata sebagai strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Desa Karangtengah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu desa dengan potensi wisata berbasis alam dan budaya yang cukup besar. Desa ini memiliki kekayaan potensi berupa Wana Wisata Curug Cipendok, Eduwisata Domba Ranch, Bukit Menggala, Camp Area Germanggis, dan sejumlah potensi ekonomi kreatif serta budaya lokal seperti seni tradisi karawitan, kenthongan, dan kerajinan piring lidi. Namun, upaya pengembangan desa wisata pada tahun 2020 belum berjalan optimal akibat keterbatasan perencanaan, sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat.

Dalam konteks arsitektur, pembangunan kawasan wisata memerlukan pendekatan desain yang mampu menjawab tantangan iklim dan karakter lingkungan lokal. Konsep arsitektur tropis menjadi salah satu solusi

yang dapat diterapkan, terutama dalam menciptakan ruang yang nyaman, adaptif terhadap iklim, serta efisien dalam pemanfaatan energi dan sumber daya. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendekatan arsitektur tropis dalam pengembangan kawasan wisata. Orientasi bangunan yang tepat, desain atap yang menggunakan tritisan dan miring, penggunaan warna dinding reflektif, serta adanya ventilasi silang dapat meningkatkan sirkulasi udara dan mencegah udara panas terperangkap, sehingga dapat tercipta kenyamanan termal [2]. Hal ini dikarenakan arsitektur tropis tidak hanya fokus pada aspek estetika semata, namun juga harus dapat memberikan kenyamanan termal serta efisiensi energi pada bangunan, sehingga terjalin harmonisasi antara bangunan dan alam [3].

Dalam penelitian ini, dilakukan perencanaan kawasan Desa Wisata Terpadu di Desa Karangtengah dengan pendekatan Arsitektur Tropis sebagai solusi integratif untuk menjawab tantangan pengembangan wisata berbasis potensi lokal secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan merancang tata ruang dan bangunan yang mampu mengakomodasi fungsi wisata alam, budaya, edukasi, dan ekonomi kreatif secara terpadu serta berorientasi pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Desa wisata terpadu merupakan sebuah konsep pengembangan wilayah perdesaan yang menyatukan berbagai potensi lokal seperti alam, budaya, ekonomi kreatif, serta partisipasi masyarakat dalam satu kesatuan destinasi wisata yang holistik dan berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga mendorong kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemberdayaan dan pelestarian nilai-nilai lokal. Desa wisata merupakan bentuk destinasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan kegiatan wisata, berbasis pada nilai-nilai lokal yang dimiliki oleh desa tersebut [4].

Pengelolaan desa wisata terpadu harus mencakup integrasi antara pemanfaatan sumber daya, penguatan kelembagaan masyarakat, serta pembangunan infrastruktur pendukung yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial [5]. Dalam konteks ini, keterpaduan berarti adanya hubungan fungsional antara elemen wisata yang dikembangkan seperti atraksi, fasilitas, aksesibilitas, serta sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.

Tipologi desa wisata terbagi atas beberapa jenis, seperti desa wisata berbasis budaya lokal, berbasis alam, maupun berbasis edukasi. Selain itu, keberadaan desa wisata juga memiliki fungsi strategis sebagai wadah promosi produk lokal, pelestarian budaya, serta peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini didukung pula oleh kebijakan pemerintah melalui UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola sumber daya dan pembangunan berbasis potensi lokal [6].

Arsitektur tropis adalah pendekatan desain arsitektur yang merespon secara aktif terhadap kondisi iklim tropis yang umumnya ditandai dengan suhu tinggi, kelembaban tinggi, dan intensitas sinar matahari yang kuat sepanjang tahun. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan kenyamanan termal, efisiensi energi, serta keharmonisan antara bangunan dan lingkungan. Arsitektur tropis menekankan penggunaan bentuk atap miring untuk mempercepat aliran air hujan dan mengurangi radiasi panas langsung. Selain itu, ventilasi silang (*cross ventilation*) menjadi elemen penting dalam desain untuk meningkatkan aliran udara dan mengurangi penggunaan pendingin buatan [7]. Orientasi bangunan juga disesuaikan untuk meminimalkan paparan langsung sinar matahari dan memaksimalkan pencahayaan alami.

Ciri-ciri utama dari arsitektur tropis antara lain adalah, penggunaan material lokal yang memiliki kemampuan insulasi termal, bukaan yang lebar untuk pencahayaan dan penghawaan alami, overstek atau teritisan yang lebar sebagai pelindung dari hujan dan sinar matahari, dan integrasi vegetasi dalam perancangan sebagai pelindung dan pendingin pasif. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menyesuaikan dengan kondisi tropis, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan efisiensi energi. Oleh karena itu, dalam konteks perencanaan desa wisata terpadu, penerapan arsitektur tropis menjadi strategi yang relevan untuk mendukung kenyamanan pengunjung sekaligus menjaga kelestarian lingkungan fisik dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran yang terdiri atas metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik terkait kebutuhan ruang, luas tapak, dan dimensi elemen fisik lainnya, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk memahami aspek sosial, budaya, estetika, dan potensi lokal yang menjadi dasar perencanaan desa wisata terpadu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangtengah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki potensi wisata alam dan budaya yang tinggi namun belum dikembangkan secara maksimal. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung di lapangan, wawancara dengan Pemerintah Desa, serta studi pustaka dari dokumen perencanaan dan regulasi daerah.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan berbagai alat untuk menunjang kelengkapan dan ketepatan informasi yang dibutuhkan dalam perencanaan. Alat-alat tersebut meliputi kamera digital yang berfungsi untuk mendokumentasikan kondisi visual lokasi secara langsung, serta peta administratif dan topografi desa sebagai dasar pemahaman konteks wilayah. Selain itu, alat tulis dan perangkat lunak desain arsitektur seperti *AutoCAD*,

SketchUp, dan *Enscape* digunakan untuk mencatat, mengolah, serta memvisualisasikan data secara teknis dan grafis. Untuk menggali informasi dari masyarakat, disiapkan kuesioner wawancara yang terstruktur. Materi yang dikumpulkan dalam proses ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan warga setempat, serta data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Banyumas, dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Kawasan Permukiman (RP3KP), serta berbagai jurnal akademik yang relevan.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel utama yang menjadi fokus kajian untuk mendukung perencanaan desa wisata terpadu. Variabel pertama adalah potensi desa wisata, yang mencakup aspek alam, budaya, edukasi, dan ekonomi kreatif yang dimiliki oleh desa Karangtengah. Variabel kedua adalah kondisi fisik tapak, meliputi analisis topografi, orientasi matahari dan angin, serta keberadaan vegetasi yang memengaruhi rancangan ruang luar dan bangunan. Selanjutnya, ditinjau pula kebutuhan dan besaran ruang yang diperlukan untuk menunjang kegiatan wisata, edukasi, pelayanan, serta fasilitas pendukung lainnya. Terakhir, penelitian ini juga mengkaji prinsip-prinsip arsitektur tropis, seperti penerapan ventilasi silang, orientasi bangunan yang optimal terhadap iklim, penggunaan material lokal, serta desain atap miring yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Alur pelaksanaan penelitian ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan perencanaan desa wisata terpadu dengan konsep arsitektur tropis. Tahap awal dimulai dengan studi pendahuluan yang mencakup identifikasi permasalahan serta potensi yang dimiliki desa, dilanjutkan dengan kajian literatur mengenai konsep desa wisata dan prinsip-prinsip arsitektur tropis. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data yang terdiri dari data primer melalui observasi lapangan dan wawancara langsung, serta data sekunder berupa dokumen perencanaan dan statistik daerah yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu analisis makro yang mencakup kondisi eksisting tapak, topografi, orientasi matahari dan angin, sistem sirkulasi, serta pembagian zona, dan analisis mikro yang menitikberatkan pada kebutuhan serta hubungan ruang, hingga pengembangan konsep desain. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun konsep perencanaan yang meliputi penetapan zoning, program ruang, bentuk dan massa bangunan, serta penerapan prinsip arsitektur tropis. Tahap akhir berupa evaluasi untuk memastikan keterpaduan konsep terhadap fungsi dan karakter lokal, yang kemudian dirangkum dalam bentuk simpulan dan rekomendasi perencanaan.

HASIL DAN ANALISIS

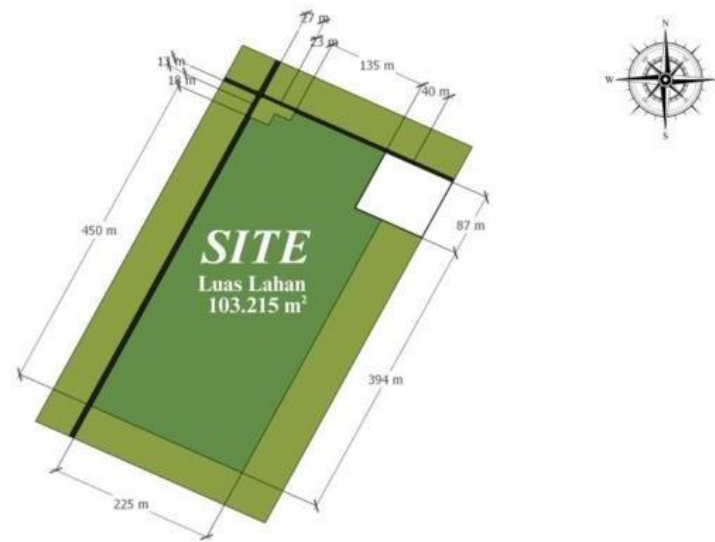
Tapak perencanaan Desa Wisata Karangtengah mencakup lahan seluas $\pm 10,3$ hektare, dengan total area pengembangan seluas 61.923 m². Secara topografis, lahan ini relatif datar dengan variasi elevasi ± 100 cm terhadap permukaan jalan, yang memberikan kemudahan dalam penyesuaian elevasi bangunan dan sistem drainase. Lokasi tapak memiliki keunggulan aksesibilitas karena berada di tepi Jalan Curug Cipendok, salah satu jalur utama menuju destinasi wisata alam Cipendok, sehingga menjadi simpul strategis dalam pengembangan jaringan pariwisata lokal.



Gambar 1. Area Pengembangan Kawasan Desa Wisata Karangtengah

Kawasan ini dikelilingi oleh berbagai elemen eksisting yang berpotensi untuk dikembangkan, seperti Kolam Renang “Karang Tirta”, Lapangan Desa, area food court yang sedang dikembangkan, serta lahan persawahan dan vegetasi alami. Secara spasial, batas kawasan meliputi Jalan Sabrang Wetan dan persawahan di utara, permukiman dan lahan pertanian di timur, area persawahan di selatan, dan Jalan Curug Cipendok di sisi barat. Infrastruktur dasar seperti jaringan listrik, drainase, dan jalan untuk kendaraan sudah tersedia dengan

cukup baik, didukung oleh elemen vegetasi tepi jalan yang berfungsi sebagai peneduh sekaligus unsur visual alami.



Gambar 2. Dimensi Site

Perencanaan tata guna lahan disusun dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, kontur lahan, serta kondisi sosial dan ekologis kawasan sekitar. Zonasi fungsional dibagi menjadi empat bagian utama berdasarkan karakter tapak dan orientasi spasial. Zona utara diperuntukkan bagi kolam renang dan area kuliner (food court) yang dilengkapi pembatas visual untuk menjaga privasi dan kenyamanan pengunjung. Sisi timur diarahkan sebagai kawasan wisata edukatif dan interaktif yang selaras dengan keberadaan permukiman warga, untuk menghindari konflik fungsi dan memastikan kesinambungan sosial. Zona selatan difungsikan sebagai kawasan penginapan dan area yang bersifat tenang, ditujukan untuk wisatawan yang mencari suasana relaksasi. Sedangkan sisi barat dirancang sebagai zona utama akses dan fasilitas budaya, meliputi parkir, jalur sirkulasi utama, dan area pertunjukan budaya.



Gambar 3. Batasan Site

Zonasi tersebut mendukung konektivitas antar elemen wisata, menciptakan pengalaman yang utuh dan berkelanjutan bagi pengunjung. Penataan ini disesuaikan dengan KDB maksimal 60% dari total luas lahan, sehingga mendukung prinsip pembangunan yang tidak eksploitatif terhadap ruang terbuka dan ekosistem alami.



Gambar 4. Keunggulan Konseptual dan Spasial Desain

Perencanaan kawasan dilakukan dengan pendekatan berbasis keberlanjutan (*sustainability-based design*) yang bertujuan menciptakan keseimbangan jangka panjang antara desain arsitektural, lingkungan tropis, dan budaya lokal. Strategi ini mencakup adaptasi terhadap iklim tropis, pelestarian nilai kearifan lokal, serta integrasi prinsip efisiensi energi dan konservasi sumber daya. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas (*community-based design*) diterapkan sebagai fondasi utama perencanaan. Masyarakat lokal dilibatkan dalam setiap tahapan pengembangan, dari perencanaan hingga pengelolaan kawasan, guna menciptakan rasa memiliki dan mendorong keberlanjutan sosial. Model partisipatif ini memungkinkan pertumbuhan kawasan yang organik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Ruang-ruang publik seperti pendopo desa, taman interaksi, dan pusat pelatihan dirancang sebagai wadah kolaboratif antara wisatawan dan warga, sekaligus sebagai instrumen pelestarian tradisi dan budaya lokal.

STRATEGI PERENCANAAN BERBASIS ARSITEKTUR TROPIS



Gambar 5. Strategi Perencanaan Berbasis Arsitektur Tropis

Strategi perencanaan kawasan mengadopsi prinsip arsitektur tropis untuk menciptakan lingkungan binaan yang adaptif terhadap iklim lokal. Salah satu pendekatan utama adalah penerapan sistem ventilasi silang (*cross ventilation*) yang memungkinkan aliran udara alami dari dua arah untuk menciptakan kenyamanan termal dalam ruang. Massa bangunan diorientasikan untuk menghindari paparan sinar matahari langsung dari arah barat, sementara bentuk atap limasan dan teritis lebar dirancang untuk mengurangi panas dan mengalirkan air hujan secara efisien.

Material lokal seperti genteng tanah liat, batu bata merah, dan kayu digunakan secara dominan dalam pembangunan, sebagai bagian dari strategi efisiensi energi dan penciptaan identitas arsitektural yang kontekstual. Penggunaan vegetasi juga dioptimalkan sebagai elemen mikroklimatik, baik melalui pohon pelindung maupun taman aktif, guna menciptakan iklim mikro yang nyaman dan sehat.

Ruang terbuka seperti selasar, taman, dan pendopo multifungsi didesain untuk menunjang kegiatan sosial masyarakat serta merespons dinamika iklim tropis. Sistem pengelolaan air hujan melalui biopori, kolam resapan, dan saluran infiltrasi juga diintegrasikan untuk mendukung konservasi air dan mitigasi banjir lokal. Konsep ini diperkuat dengan efisiensi energi pasif, memanfaatkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara maksimal untuk menekan konsumsi listrik secara signifikan.

INTEGRASI NILAI FILOSOFIS DALAM ELEMEN ARSITEKTURAL



Gambar 6. Integrasi Nilai Filosofis dalam Elemen Arsitektural

Desain kawasan wisata ini juga memperhatikan dimensi filosofis dan spiritual lokal. Implementasi konsep Sembilan Karang diterapkan melalui sembilan elemen utama dalam bangunan dan kawasan, yang mencerminkan keselarasan antara manusia, alam, dan leluhur. Elemen air seperti kolam renang, air mancur, dan kolam ikan tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai sumber ketenangan dan kesucian. Material alami seperti kayu dan batu digunakan untuk menciptakan nuansa spiritual dan mendalam pada ruang-ruang tertentu seperti ruang meditasi dan relaksasi.

Ornamen dan motif flora-fauna lokal diaplikasikan pada elemen dekoratif bangunan dan signage, sebagai simbol keterhubungan manusia dengan alam dan warisan budaya Banyumasan. Tata ruang juga merepresentasikan nilai gotong royong dan kebersamaan masyarakat, tercermin dalam pengaturan ruang yang terbuka, adaptif, dan saling terhubung.

EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT



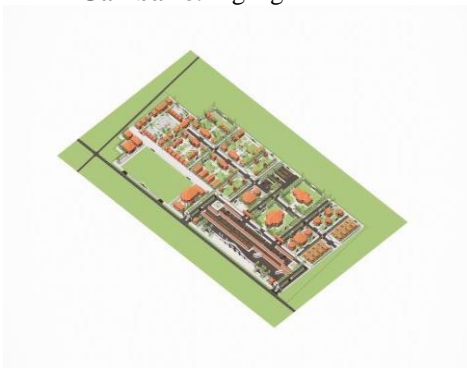
Gambar 7. Eksplorasi Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat

Sebagai upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan narasi lokal, pendekatan tematik berbasis cerita rakyat diangkat melalui legenda “Karang Sembilan” yang dipercaya sebagai kisah leluhur Desa Karangtengah. Dalam cerita ini, Ki Resi Karangjati menanam sembilan batu karang sebagai simbol kekuatan spiritual dan ekologis yang menjadi dasar kesatuan masyarakat desa. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam perencanaan sembilan elemen wisata yang masing-masing merepresentasikan kekuatan karang tersebut, yaitu:

Karang Tirta (wisata air), Pesona Karang Asri (wisata alam), Dapoer Karangtengah (kuliner), Karang Flora dan Fauna (edukasi lingkungan), Sentra Kreatif Karang (ekonomi kreatif), Karang Budaya (seni dan budaya), Oemah Karang (akomodasi), Karang Rasa (restoran lokal), dan Kampoeng Oleh-oleh Karang.



Gambar 8. Signage Kawasan



Gambar 9. Perspektif Kawasan



Gambar 10. Wisata Air “Karang Tirta”



Gambar 11. Wisata Kuliner “Dapoer Karangtengah”



Gambar 12. Wisata Edukasi Flora dan Fauna “Karang Flora dan Fauna”



Gambar 13. Wisata Edukasi Ekonomi Kreatif “Sentra Kreatif Karang”



Gambar 14. Wisata Edukasi Seni dan Budaya “Karang Budaya”



Gambar 15. Wisata Alam “Pesona Karang Asri”

Sebagai pusat integrasi simbolik dan fungsional, didirikan Gedung Serbaguna Karang yang berfungsi sebagai ruang komunitas, pusat pelatihan, serta tempat perayaan budaya. Dengan pendekatan ini, kawasan wisata tidak hanya menjadi destinasi rekreatif, tetapi juga sebagai media edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Perencanaan Desa Wisata Terpadu dengan konsep Arsitektur Tropis di Desa Karangtengah, Cilongok, Banyumas, disusun sebagai respons terhadap potensi lokal yang melimpah namun belum tergarap secara optimal. Perencanaan ini menghasilkan zonasi kawasan wisata yang mencakup berbagai fungsi, seperti wisata alam, edukasi, budaya, dan ekonomi kreatif yang saling terintegrasi.

Penerapan prinsip-prinsip arsitektur tropis seperti penggunaan atap miring, ventilasi silang, material lokal, dan tata massa yang responsif terhadap iklim perencanaan, tidak hanya menciptakan lingkungan yang nyaman secara termal, tetapi juga harmonis dengan konteks alam dan sosial setempat. Pendekatan ini memperhatikan aspek keberlanjutan, baik dari sisi ekologi, sosial, maupun ekonomi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata, mendukung pelestarian budaya lokal, membuka lapangan pekerjaan, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ini, penulis menghadapi berbagai tantangan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, artikel ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wita Widyandini, ST, MT dan Ibu Yohana Nursruwening, ST, MT selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta kesabaran dalam mendampingi penulis selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] OECD, *Overtourism: Understanding and Managing Urban Tourism Growth beyond Perceptions*, Paris: OECD Publishing, 2018.
- [2] M. Maria Sudarwani, Sally Septania, Jessica Miracella Indry, Gabrielle Charles Jourdan, "Kajian Perancangan Rumah Sederhana Berkonsep Klimatik pada Kampung Dempet di Tipar Padalarang Bandung," *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. 22, No. 2, pp. 359-372, 2024.
- [3] Fakultas Teknik Universitas Medan Area, "Eksplorasi Desain Arsitektur Tropis di Indonesia," diakses melalui <https://teknik.uma.ac.id/2025/10/02/eksplorasi-desain-arsitektur-tropis-di-indonesia/>, pada hari Senin, 27 Oktober 2025.
- [4] Janianton Damanik dan Helmut F. Weber, "Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi," Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- [5] Bambang Sunaryo, "Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia," Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [6] Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa," Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2014.
- [7] R. Irwanta, "Arsitektur Tropis: Strategi Desain dalam Merespon Iklim Tropis," Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.